

NATURE:

MITOLOGI HARIARA SUNDUNG DI LANGIT UNTUK KEBERLANJUTAN ALAM DI MASYARAKAT BATAK TOBA

Ruth Ananda Sianipar¹, Frans Best Soma Marpaung², Herna Febrianty Sianipar³

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar^{1,2}

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar³

Email: hernasianipar54@gmail.com

Submitted: 3 Februari 2025

Accepted: 8 April 2025

Published:

Keywords

Environment, Na ture, Batak Toba Community, Conservation.

Kata-kata Kunci

Alam, Na ture, Masyarakat Batak Toba, Pelestarian.

Abstract

The issue of environmental degradation has become a global concern, affecting various regions worldwide, including the Batak Toba community. Numerous efforts have been made to mitigate the worsening damage. This paper aims to explore moral values through Batak Toba local wisdom as a solution to environmental destruction. One approach is by instilling respect for trees. In Batak Toba mythology, Hariara Sundung di Langit is known as a sacred tree with profound symbolic meaning. The values embodied in this tree can be utilized to address environmental damage. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach to explore the social ideas behind the meaning of Hariara Sundung di Langit, which is protected and nurtured by the Batak Toba community. The protection and preservation of Hariara Sundung di Langit can be applied as a step toward sustainable environmental conservation. This gives rise to the concept of Na Ture, an invitation to preserve a good and harmonious environment based on the Batak Toba worldview.

Abstrak

Masalah kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian dalam skala global yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di wilayah masyarakat Batak Toba. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalisir kerusakan yang kian parah. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral melalui kearifan lokal (*local wisdom*) Batak Toba sebagai solusi terhadap kerusakan lingkungan. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan penghormatan terhadap pohon. Dalam mitologi Batak Toba, *Hariara Sundung di Langit* dikenal sebagai pohon sakral yang memiliki makna simbolis mendalam. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol pohon ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi gagasan sosial dari pemaknaan *Hariara Sundung di langit* yang dilindungi dan dirawat oleh masyarakat Batak Toba. Perlindungan dan perawatan pohon sebagai penghijauan dan kesadaran lingkungan yang bersih merupakan konsep *hariara sundung di langit* yang dapat diterapkan sebagai langkah dalam upaya pelestarian alam yang berkelanjutan. Hal ini melahirkan konsep *Na Ture yaitu* ajakan untuk melestarikan alam yang baik berdasarkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba.

A. Pendahuluan

Kerusakan dan kemerosotan alam dapat ditemukan dimana saja, termasuk di wilayah masyarakat Batak Toba. Kerusakan alam yang terjadi memerlukan tindakan nyata agar alam tidak semakin parah. Upaya penanganan yang tepat sangat dibutuhkan, untuk mewujudkan alam yang baik. Kata “yang baik” dalam bahasa Batak, adalah *na ture*. Secara linguistik, kata ini memiliki kemiripan dengan bahasa Inggris *nature*, yang berarti alam.

Kemiripan antara kata *na ture* dalam bahasa Batak dan *nature* dalam bahasa Inggris dapat menunjukkan keterkaitan makna yang mendalam. *Na ture* yang berarti “yang baik” dalam konteks alam, sejalan dengan *nature*, yang merujuk pada alam secara keseluruhan. Kesamaan ini dapat memperkuat gagasan bahwa alam yang baik harus dijaga dan dilestarikan. Upaya menjaga alam dapat dilakukan melalui berbagai cara, tetapi menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sangat penting. Oleh sebab itu, konsep *Na Ture* merupakan pendekatan berbasis nilai moral masyarakat Batak Toba dalam menghargai alam, salah satunya adalah pohon *hariara sundung di langit*.

Wilayah masyarakat Batak Toba berpusat di kawasan Tapanuli Utara, karena letaknya tepat di tengah Provinsi Sumatera Utara. Awalnya, pemukiman orang Batak tersebar dari wilayah yang kini dikenal sebagai kota singkil hingga Teluk Aru di Pantai Timur Provinsi Aceh, kemudian berpindah ke Pusuk Buhit di Tepi Danau Toba. Dari Pusuk Buhit, keturunan Batak kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Sumatera Utara. Pada masa itu kondisi wilayah sekitar Danau Toba tergolong subur.¹ Meskipun masyarakat Batak Toba memanfaatkan lembah dan pegunungan untuk menanam pohon, masyarakat Batak Toba berupaya menjaga kawasan Danau Toba agar tetap baik. Namun, kondisi sekitar kawasan Danau Toba saat ini telah mengalami kerusakan. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, namun faktor utama yang memberikan dampak secara signifikan adalah pembangunan industri yang menyebabkan deforestasi.

Tindakan deforestasi yang dilakukan mengakibatkan daerah tutupan lahan yang hijau menjadi habis, sehingga sekeliling Danau Toba menjadi tandus. Akibatnya, tindakan deforestasi telah memicu terjadinya fenomena yang baru terjadi, yakni banjir bandang hingga longsor di kawasan selatan Danau Toba dalam kurun waktu November hingga Desember 2023. Bencana alam yang terjadi berdampak terhadap sektor pertanian dan mengancam produktivitas lahan.²

Deforestasi yang terjadi di wilayah yang dihuni oleh masyarakat Batak Toba tidak lepas dari pengaruh pemerintah dan industri. Pemerintah berperan dalam permasalahan deforestasi melalui program pembangunan yang melibatkan pembukaan lahan dan penebangan hutan. Proses deforestasi terjadi dengan dua tahapan. Pertama adalah pembukaan akses jalan dengan membangun infrastruktur jalan. Pembukaan akses jalan ini memungkinkan terjadinya perpindahan penduduk dan memperluas aksesibilitas lahan pertanian. Tahap kedua terjadi ketika jumlah penduduk di daerah tersebut meningkat, sehingga kebutuhan lahan untuk pemenuhan pangan dan perumahan juga meningkat. Tekanan populasi yang disertai dengan berbagai kegiatan produktif akan menambah beban terhadap sumber daya hutan, yang pada akhirnya mempercepat laju deforestasi. Kebijakan pembangunan dengan membuka akses jalan di sekitaran Danau Toba adalah strategi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengembangkan sektor wisata.³

Bidang industri juga berperan besar dalam praktik deforestasi, yaitu mengganti hutan alam menjadi tanaman monokultur eukaliptus yang tumbuh dengan cepat dan mendukung kebutuhan industri seperti kertas dan pulp. Praktik mengganti hutan alam mengakibatkan hilangnya vegetasi asli, karena setiap masa panennya memerlukan

¹ Handa Khapoor Tamba, Hotmadian Delima Haloho, and Arfan Diansyah, “Kondisi Kehidupan Masyarakat di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda,” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2 (August 29, 2022): 445.

² Aryo Bahwono, “Deforestasi, Biang Bencana Di Tano Batak,” *Betahita*, n.d., <https://betahita.id/news/detail/9638/deforestasi-biang-bencana-di-tano-batak-.html?v=1703817852>.

³ Marris Hendra Sitindaon and Doddy Aditya Iskandar, “Transformasi Tutupan Lahan di Kawasan Hutan Wilayah Kawasan Strategis Nasional Danau Toba” (n.d.): 91.

tindakan deforestasi. Selain itu, pengelolaan panen oleh industri sering kali kurang optimal, hal ini terlihat dari banyaknya log-log kayu yang tertinggal di lahan. Dengan demikian, saat hujan datang, log-log batu yang tertinggal menjadi penyebab terjadinya banjir dan longsor.⁴

Fenomena yang terjadi akibat tindakan deforestasi menggambarkan kerusakan yang memerlukan meminimalisir, penanggulangan, dan pembaruan. Beberapa penulis telah membahas pokok penanggulangan tindakan deforestasi. Pertama Roro Dewi, dkk., yang menuliskan bahwa dalam penanggulangan deforestasi memerlukan harmonisasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah bertindak sebagai perencana dan pembuat kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah terdapat dalam UU No. 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Kerusakan Hutan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan kooperatif terhadap kebijakan tersebut.⁵

Penulis yang lain Mukhammad Sholikhuddin, dkk., dalam artikel yang berjudul "Foresty: Inovasi Berbasis IOT Untuk Meminimalisasi Angka Deforestasi dengan Memanfaatkan *Machine Learning* sebagai Aksi *Sustainable Development Goals* (SDGS)" Sholikhuddin, dkk., menawarkan meminimalisasian tindakan deforestasi melalui bidang teknologi, yaitu Foresty. Foresty adalah sistem pemantauan hutan yang menggunakan kecerdasan buatan dan teknologi IoT untuk mengawasi kondisi hutan secara *real-time*. Di dalamnya terdapat lima komponen sensor yang dapat memantau kondisi hutan dengan daya yang efisien dan mudan dioperasikan. Oleh karena itu, foresty menjadi alat yang inovatif untuk menjaga kelestarian hutan secara berkelanjutan.⁶

Penulis yang lain adalah Riska yang berupaya membangun kesadaran masyarakat dari sudut pandang kekristenan dalam artikel "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan". Ia membahas mengenai konsep mandat kultural yang telah diamanatkan Tuhan dalam Kejadian 1:28. Manusia diberikan kuasa untuk "menaklukkan" bumi dan memerintah atas makhluk hidup. Namun, dalam tulisannya, Riska menyatakan bahwa otoritas manusia bukan dalam rangka mengeksploitasi. Mandat kultural adalah panggilan untuk mengelola bumi dengan bijaksana atau *stewardship*. Riska menekankan perlunya untuk mereinterpretasi mandat kultural yang berfokus pada pemulihan atau rekonsiliasi alam.⁷ Riska mengulas pentingnya tanggung jawab manusia untuk merawat dan memelihara bumi, salah satunya dengan tidak melakukan deforestasi.

Pembahasan mengenai meminimalisir, penanggulangan dan pembaruan yang disampaikan oleh Roro Dewi, dkk., Mukhammad Sholikhuddin, dkk., dan Riska telah memberikan suatu sumbangan yang berharga bagi alam dari berbagai bidang, baik pemerintah, teknologi dan agama. Dalam artikel ini, penulis memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat kultural untuk membangun "*Na ture*". Kata ini dapat dilihat dari dua perspektif bahasa yang berbeda. Dalam bahasa Inggris "*nature*" yang berarti "alam", dan dalam bahasa Batak "*na*" dan "*ture*" yang berarti "yang baik". "*Na ture*" adalah kata yang mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan kepada alam dengan mengadopsi pemahaman orang Batak Toba, salah satunya adalah mitologi.

⁴ Bahwono, "Deforestasi, Biang Bencana Di Tano Batak."

⁵ Roro Utari Indra Dewi et al., "Harmonisasi Masyarakat Dan Pemerintah Untuk Mengatasi Deforestasi Di Selatan Tulungagung," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (May 20, 2023): 155.

⁶ mukhammad Sholikhuddin, Rizky Yama, And Aditya Wibawa Sakti, "Foresty: Inovasi Berbasis Iot Untuk Meminimalisasi Angka Deforestasi Dengan Memanfaatkan Machine Learning Sebagai Aksi Sustainable Development Goals (SDGS)" (2022): 136–137.

⁷ Riska, "Ekoteologi Kristen : Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (September 2024): 1065.

Tulisan ini memakai teori keberlanjutan atau *sustainable seattle*. Konsep keberlanjutan pertama kali muncul saat industrialisasi mulai berkembang pesat di negara-negara maju. Perkembangan industri membawa dampak besar bagi lingkungan, seperti polusi dan degradasi sumber daya alam, serta mempengaruhi sektor ekonomi. Kesadaran akan dampak industri memunculkan gagasan keberlanjutan, yang pertama kali dibahas secara global pada konferensi PBB tentang lingkungan manusia (UN Conference on the Human Environment) di Stockholm pada tahun 1972. Konsep keberlanjutan tetap relevan hingga hari ini, karena tantangan lingkungan dan ekonomi yang dihadapi dunia semakin kompleks.⁸

Salah satu kontribusi penting dalam pengembangan teori keberlanjutan datang dari Brundtland Commission pada tahun 1987, yang menekankan pentingnya persamaan (equity) dan keadilan antar generasi dalam memenuhi kebutuhan. Definisi yang disampaikan oleh Brundtland mencerminkan keterbatasan bumi dalam menghadapi eksploitasi manusia terhadap sumber daya alam. Keberlanjutan bukan hanya tentang menjaga lingkungan, tetapi juga tentang memastikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Konsep keberlanjutan atau *sustainable development* juga digambarkan melalui model *Sustainable Seattle* yang menunjukkan bahwa keberlanjutan dibangun di atas tiga pilar utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga aspek ini saling terkait dan harus dikelola secara seimbang untuk memastikan kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.⁹

Tujuan penelitian ini adalah membahas mengenai *Hariara Sundung di Langit*, pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat Batak Toba. Pohon ini memiliki banyak makna yang mendalam, yang dapat dijadikan pedoman untuk menanggulangi deforestasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam penghormatan terhadap pohon ini dapat membantu masyarakat dan pemerintah untuk lebih bertanggung jawab dalam memelihara lingkungan. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keberadaan pohon, diharapkan kerusakan alam dapat diminimalisir, sosialisasi dari gereja terkait pentingnya menjaga lingkungan seperti menanam pohon, menerapkan hidup bersih merupakan solusi yang dapat dilaksanakan. Pemahaman dan penghormatan terhadap *Hariara Sundung di Langit* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan pelestarian alam di kalangan masyarakat Batak Toba.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell, fenomenologi merupakan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh individu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali data secara lebih mendalam. Pengumpulan data dengan menggunakan fenomenologi dilakukan dengan diskusi yaitu melibatkan wawancara mendalam, kelompok diskusi, atau interaksi langsung dengan partisipan untuk menggali pengalaman Masyarakat toba. Pendekatan ini dipilih untuk memahami mitologi *hariara sundung di langit* dalam pandangan masyarakat Batak Toba serta membangun pemahaman yang relevan terhadap kehidupan alam selanjutnya. Bagi masyarakat Batak Toba, *hariara sundung di langit* adalah pohon yang dihormati dan dijaga, sehingga sangat

⁸ Tri Ramadhani, "Pengembangan Model Indikator Keberlanjutan Dalam Bisnis Bahan Bakar Nabati Kelapa Sawit Di Indonesia" (Universitas Indonesia, 2009), 31–33.

⁹ Ramadhani, "Pengembangan Model Indikator Keberlanjutan Dalam Bisnis Bahan Bakar Nabati Kelapa Sawit Di Indonesia," 34–35.

kecil kemungkinan orang untuk menebangnya. Untuk memperkuat analisis, dalam tulisan ini, penulis memakai teori keberlanjutan (*Sustainable Seattle*) sebagai pendekatan dalam menjaga kelestarian alam, khususnya hutan dan pohon, yang mencerminkan konsep *Nature*. Oleh karena itu, teori ini diharapkan dapat memberikan landasan dalam memahami pentingnya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjaga pohon bahkan dapat menanam pohon sebagai bentuk penghormatan dan menjaga keseimbangan alam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan *Kosmos*, *Theos*, dan *Anthropos*

Setiap agama mengakui adanya kekuatan adikodrati atau penguasa tunggal atas alam semesta. Dalam kekristenan, Allah diyakini sebagai penguasa tunggal dari alam, dan alam adalah wujud dari kehadiran Allah. Proses penciptaan yang dilakukan Allah ditulis di dalam kitab Kejadian 1-2. Kitab ini bukan mata pelajaran sejarah tentang penciptaan ataupun ilmu pengetahuan tentang asal-usul bumi atau alam dalam bagiannya, melainkan sebagai cara memahami dunia.¹⁰

Kitab Kejadian 1-2 ditulis selama masa pembuangan yang menceritakan penciptaan alam semesta oleh Tuhan yang baik adanya. Narasi penciptaan menjadi penegasan bagi umat Israel dalam konteks iman mereka kepada Allah sebagai Pencipta, terutama saat bangsa Israel mengalami kehilangan tanah, bait suci, dan otonomi yang menyebabkan krisis identitas iman.¹¹

Dalam proses penciptaan, Kejadian mencatat bahwa setelah Allah menciptakan tanah, hewan, tumbuh-tumbuhan dan segala yang ada di bumi, barulah Allah menciptakan manusia. Penciptaan manusia yang dilakukan oleh adalah penciptaan yang terakhir. Dalam proses liturgi, penciptaan terakhir mencerminkan penyembahan, karena figur yang paling penting datang belakangan. Manusia menjadi ciptaan Allah yang istimewa dan menjadi mitra Allah untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk hidup.

Perintah “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk hidup menjadi jalan terjalannya hubungan antara manusia dan ciptaan Allah lainnya. Perintah menaklukkan dan berkuasa, menciptakan banyak penafsiran yang berbeda, hal ini tidak terlepas dari titik berangkat dari motivasi yang berbeda pula. Misalnya dalam tesis White, ia menjelaskan bahwa penafsiran penguasaan seringkali diidentikkan dengan tindakan eksploitasi yang berujung pada krisis ekologi.¹² Namun disisi lain, menaklukkan dipahami sebagai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam dan ciptaan Tuhan lainnya. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang tepat terhadap kata “menaklukkan” guna menghindari eksploitasi yang berlebihan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengadopsi perspektif yang menghargai keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Sehingga, perintah menaklukkan dan berkuasa bukan sekedar soal dominasi, melainkan sebagai jalan untuk membangun hubungan yang harmonis sesama ciptaan Allah, untuk keberlanjutan hidup seluruh makhluk hidup di bumi.

Raimon Panikkar, salah satu ahli yang menyoroti hubungan antara kosmos (alam semesta), *theos* (Tuhan), dan *anthropos* (manusia) sebagai tiga entitas yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pandangan Panikkar bahwa

¹⁰ Celia Deane-Drummond, *Teologi Ekologi Buku Pegangan*, trans. Robert P. Borrang (Jakarta: BPK : Gunung Mulia, 2011), 16–17.

¹¹ Deane-Drummond, *Teologi Ekologi Buku Pegangan*, 18.

¹² Deane-Drummond, *Teologi Ekologi Buku Pegangan*, 20.

pemisahan ketiga entitas ini sering menjadi akar atau penyebab krisis ekologis, spiritual dan juga sosial.¹³ Oleh karena itu, Panikkar berupaya agar tidak terjadi krisis yang semakin parah dengan menawarkan konsep “cosmotheandric”, yaitu sebuah istilah dengan menggabungkan antara kosmos, *theos*, dan *anthropos*.

Cosmotheandric menekankan bahwa manusia, alam dan Tuhan tidak dapat dilihat sebagai entitas terpisah melainkan kesatuan. Penegasan tentang kesatuan harus muncul dari pemahaman internal meliputi batin atau spiritual, bukan eksternal seperti aturan atau pandangan filosofis dan alamiah yang muncul. Dalam pemahaman Panikkar, bahwa bumi tidak kalah dengan manusia dan tidak pula lebih unggul. Manusia bukanlah penguasa dunia, bukan pula sekadar makhluk atau produk rahim kosmos. Bumi juga tidak “setara” dengan manusia, yang menekankan bahwa keduanya setara dalam hal genus yang lebih tinggi, di mana kedua spesies tersebut merupakan eksperimen yang sama persis. Sehingga, manusia maupun kosmos atau sebaliknya, bersifat ultimat, yang berarti tidak dapat direduksi satu sama lain atau menjadi entitas yang lebih tinggi. Manusia dan Bumi menggambarkan hubungan yang bersifat non-dualistik.¹⁴

Menurut Panikkar hubungan manusia dengan bumi merupakan bagian dari pemahaman mendasar tentang keberadaan manusia di bumi (konstitutif). Metafora yang dipakai Panikkar adalah tubuh. Perut adalah salah satu bagian dari tubuh, yang baik untuk perut juga baik untuk tubuh. Demikian juga hubungan antara manusia dengan bumi yang harus mencerminkan kesadaran penuh. Kesadaran yang bukan hanya berupaya melakukan daur ulang secara praktis, tetapi menciptakan simbiosis yang hidup, yang saling memperbarui dan berkembang bersama.¹⁵

Berangkat dari pemahaman Panikkar dengan menghubungkan keadaan alam ataupun bumi saat ini, penulis setuju bahwa manusia dengan bumi ataupun alam harus dapat menciptakan simbiosis yang hidup yang juga memberikan dampak baik terhadap keberlanjutan alam. Adapun upaya untuk mewujudkan simbiosis yang hidup adalah menciptakan kesadaran melalui pemahaman manusia. Salah satu pembentukan pemahaman yang dapat dilakukan, secara khusus kepada masyarakat Batak Toba melalui mitologi yang sudah akrab atau tidak asing lagi bagi mereka.

2. Mitologi *Hariara Sundung di Langit*

Mitologi merupakan kumpulan dari mitos-mitos yang berkembang. Sedangkan mitos adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *muthos* yaitu cerita atau sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang. Secara luas, mitos dipahami sebagai pernyataan atau narasi yang memiliki makna budaya.¹⁶ Mitos juga sering dikaitkan dengan hal yang kuno, tidak masuk akal, namun masih dipercaya oleh masyarakat. Dalam pandangan Eliade, mitos adalah konsep metafisis dunia kuno yang menggambarkan mengenai kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dalam Batak Toba, mitos biasanya terlihat pada kisah penciptaan, asal-usul leluhur, ritual adat maupun simbol-simbol budaya.

Sebelum kedatangan Kekristenan, suku Batak Toba memiliki keyakinan kosmologi tersendiri yang meyakini bahwa seluruh alam semesta diciptakan Debata Mulajadi

¹³ Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience* (United States of America: Scott Eastham, 1993), 150.

¹⁴ Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, 150.

¹⁵ Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, 151.

¹⁶ Wadiji, *Akulturası Budaya Banjar Di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), 10.

¹⁷ Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi : Kosmos Dan Sejarah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 3.

Nabolon. Dalam kisah penciptaan, ompu Mulajadi Nabolon lebih dulu menciptakan alam semesta yang meliputi benua atas, sebagai benua yang lebih dulu diciptakan yang terdiri dari tujuh lapis langit. Setelah ompu Mulajadi Nabolon benua atas diciptakan, kemudian ia menciptakan benua tengah dan bawah. Penciptaan selanjutnya diikuti dengan pohon hidup atau pohon kosmos yang bernama “Hariara Sundung di Langit” atau “Hariara Jambu Barus”. Pohon ini tumbuh dari benua atas, dan akarnya bergantung sampai ke benua bawah melalui benua tengah. ompu Mulajadi Nabolon juga menciptakan *Debata Natolu* (Dewa Tritunggal), dunia atau bumi dan juga manusia.¹⁸

Hariara Sundung di Langit atau beringin yang condong ke langit adalah sebuah simbol kehidupan yang menghubungkan dunia tengah dan dunia atas. *Hariara Sundung di Langit* merupakan bagian “mengada” Mulajadi Nabolon yang pertama kali diwujudkan. Konsep ini menjadi simbol atas totalitas kosmos. Meskipun pada awalnya pohon ini dibawa *Sorimala Matabun* saat penciptaan dunia tengah.¹⁹ Namun *hariara* atau pohon ini menjadi simbol dalam Budaya Batak yang mendalam mengenai kosmos.

Penetapan *hariara sundung di langit* (pohon beringin yang condong ke langit) sebagai simbol atas totalitas kosmos tidak terlepas dari bagian yang terdapat di dalamnya. Pohon memiliki beberapa bagian yakni akar, batang dan daun. “Akar” bertumbuh ke bawah tanah, hal ini merupakan gambaran mengenai dunia bawah. Sedangkan “batang” merupakan paham mengenai dunia atas, serta “daun” merupakan gambaran dunia atas.²⁰ Penggambaran dunia tengah tampaknya terlihat dimana pohon ini bertumbuh. Pohon bertumbuh mengarah ke langit (*sundung*). Ini adalah sebuah *parole*²¹ yang menandakan transdensi Mulajadi Nabolon. Penjelasan ini tampak sedikit berbeda dalam buku Sinaga. Ia berpendapat yang sama bahwa pohon sebagai lambang totalitas kosmos, bahkan Tobing melihat pohon sebagai “as pemersatu” material tiap tingkatan kosmos. Sinaga tampaknya membagi bagian pohon menjadi 3 komponen, yakni “akar” sebagai benua bawah, “batang” sebagai dunia tengah dan “puncaknya” sebagai dunia atas.²²

Pohon kosmos dalam budaya Batak Toba juga sering disebut dengan *Hariara Jambu Barus*. Istilah ini terdiri atas 3 komponen. Komponen pertama adalah “hariara”, berarti pohon beringin, dan “hariara goje” berarti “pohon karet”. Bartlett berpendapat bahwa ‘hariara’ adalah bentuk Batak dari ‘Hari’ ditambah ‘Hara’. Komponen kedua adalah “jambu”, merupakan komponen dalam nama banyak spesies pohon dalam bahasa Melayu Kuno, dalam bahasa Melayu dan Indonesia modern merupakan nama buah. Van der Tuuk menelusuri asal katanya ke ‘jambe’ yang merujuk pada rambut panjang yang menjuntai ke bawah sehingga menghubungkannya dengan akar pohon beringin yang menjuntai. Komponen ketiga adalah ‘barus’, yaitu nama sebuah kota di Tapanuli Tengah yang merupakan pusat perdagangan kamper tua.

Tanda pohon dalam kosmos orang Batak Toba mencerminkan pandangan bahwa dunia terbagi menjadi tiga bagian: dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Masing-masing bagian ini berhubungan erat dengan konsep *langue* dan *parole*, di mana setiap

¹⁸ Jonar T.H. Situmorang, *Mitologi Batak* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022), 9.

¹⁹ Lihat halaman 8 mengenai penciptaan dunia tengah dalam pandangan Philip Tobing, Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

²⁰ Irvan Hutasoit, “Membaca Ulang Injil Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Batak Toba,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023): 86.

²¹ Parole adalah unsur kata yang membuat aturan konvensi dan kesepakatan berfungsi, lihat Rochani Adi, *Teori-Teori Dan Metode Pengkajian Amerika* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2024), 67.

²² Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba : Transdensi Dan Imanensi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 65.

bagian dunia dipimpin oleh manifestasi Mulajadi Nabolon. Dunia bawah dikuasai oleh Ompu Silaon na Bolon, yang menjadi *parole* atau perwakilan Mulajadi Nabolon sebagai *langue* di dunia bawah. Dunia tengah dikuasai oleh Tuan Bubi na Bolon, dan perannya juga menjadi *parole* untuk menjelaskan Mulajadi Nabolon dalam konteks dunia tengah. Sementara itu, dunia atas dikuasai oleh Tuan Pane na Bolon, yang fungsinya serupa sebagai *parole* bagi Mulajadi Nabolon di dunia atas.²³

Ketiga *parole* dalam pemahaman Hutasoit ini tidak bersifat subordinatif, karena Mulajadi Nabolon dipahami sebagai pencipta sekaligus wujud dari kosmos itu sendiri. Dalam analisis bahasa, *parole* yang digunakan oleh orang Batak-Toba untuk menjelaskan Mulajadi Nabolon sebagai *langue* dapat berubah-ubah, bergantung pada konteks dan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Ilahi tersebut adalah produk budaya, dan segala aspek kehidupan orang Batak-Toba tidak terpisahkan dari keyakinan. Kehidupan mereka selalu dipandu oleh motif spiritual, terutama dalam penghayatan terhadap Mulajadi Nabolon.²⁴

Sebagai contoh alam mitologi Batak, terdapat cerita tentang Si Boru Sihombing dan peran dewa-dewa yang mengatur kehidupan manusia. Dalam mitos ini, pohon, sungai, dan gunung bukan hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga dianggap sebagai entitas sakral yang memiliki hubungan langsung dengan roh leluhur. Masyarakat Batak tradisional percaya bahwa merusak atau mencemari alam, seperti menebang pohon sembarangan atau merusak sungai, akan mendatangkan malapetaka. Hal ini mencerminkan ajaran ekologis yang sangat relevan dalam menjaga kelestarian alam.

Lebih jauh, orang Batak Toba percaya bahwa manusia adalah mikro kosmos dalam kosmos Ilahi, yang berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat keselarasan dan ketertiban dunia dan alam. Dalam membangun rasa tanggung jawab, masyarakat Batak Toba dapat mengadopsi pemahaman mitologi *hariara sundung di langit* untuk keberlanjutan alam. Dalam pemahaman Batak Toba, mitologi ini menjadi simbol kehidupan yang mengandung pesan. Ia menggambarkan pohon yang merupakan salah satu dari komponen alam dan menjadi sumber kehidupan melalui oksigen yang dikeluarkan. Oleh karena itu, merusak pohon sebenarnya merusak kehidupan manusia dan melindungi pohon sebenarnya melindungi manusia. Harmoni antara manusia dan alam adalah esensi yang berikatan untuk keberlanjutan.

3. Mitologi *Hariara Sundung di Langit* sebagai Upaya Pelestarian Alam

a. Prinsip Penebangan yang Selektif

Pohon merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, namun kejahatan seperti deforestasi dan *illegal logging* telah marak terjadi, termasuk di Indonesia yang mengakibatkan kerusakan dan hilangnya kawasan hutan.²⁵ Permasalahan ini mendorong pemerintah menetapkan hukum berupa sanksi atas praktik ini. Namun, implementasi yang efektif tergantung pada tingkat kepatuhan dari masyarakat dan pelaksana kebijakan.

²³ Hutasoit, "Membaca Ulang Injil Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Batak Toba," 86.

²⁴ Hutasoit, "Membaca Ulang Injil Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Batak Toba," 86–87.

²⁵ Kerusakan hutan dan hilangnya kawasan hutan dapat dilihat berdasarkan data perkiraan World Bank, yang menyatakan bahwa laju deforestasi antara 700.000-1.200.000 ha per tahun, dan berdasarkan data berbagai LSM peduli lingkungan mengungkapkan bahwa data kerusakan hutan mencapai 1.600.000-2.000.000 ha per tahun yang sebagian besar kerusakan yang terjadi akibat *illegal logging*, lih. Muhammad Amir, Asriani, and La Ode Takdir, "STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENCEGAH ILLEGAL LOGGING DI KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA," *Journal Publicuho* 5, no. 3 (October 13, 2022): 913.

Kepatuhan bukan hanya soal mematuhi peraturan ataupun hukum secara formal. Melainkan pada kesadaran yang tertanam dalam diri setiap individu dan komunitas untuk peduli terhadap lingkungan.

Penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan tidak cukup melalui pendidikan formal, melainkan juga membutuhkan dorongan dari pihak lain, seperti agama. Agama dapat memberikan perhatiannya melalui program ataupun upacara yang dapat mengajarkan umatnya untuk bersikap peduli untuk menjaga lingkungan dan alam. Misalnya, dalam agama asli Batak Toba, terdapat upacara *sipahalima*, yang dilakukan dengan melakukan penebangan pohon secara selektif dan berhati-hati. Dalam upacara, sekelompok pria berangkat ke hutan dengan mengenakan kain sarung dan ulos untuk menebang kayu. Kayu yang ditebang disebut *hayu bintatar*, yaitu kayu yang cukup besar. Penebangan ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah ditentukan sebelumnya.

Saat menebang, mereka berhati-hati agar tidak merusak tanaman kecil di sekitar pohon. Sebelum penebangan, agama asli masyarakat Batak Toba juga wajib menyiapkan bibit pohon pengganti untuk memastikan kelestarian jenis kayu tersebut. Proses penebangan dilakukan secara manual menggunakan kapak, tanpa mesin, dan dilakukan bergantian. Ini bertujuan agar mereka menyadari pentingnya bekerja keras dan memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam.²⁶ Oleh karena itu, Upacara *sipahalima* mencerminkan sikap penghargaan agama asli masyarakat Batak Toba terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan makna dan simbol yang terdapat dalam sebuah pohon sekaligus sebagai representasi kuasa *Mulajadi Nabolon*.²⁷ Mereka diajarkan melakukan penebangan selektif, yakni hanya menebang pohon yang sudah dipilih dengan bijak, serta menjaga agar “pohon muda” atau pohon yang baru tumbuh serta tanaman sekelilingnya tidak dirusak.

Penebangan pohon secara selektif yang dilakukan oleh masyarakat agama asli Batak Toba, meskipun bertujuan untuk memenuhi ritual adat, tetap memiliki dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan.

b. Dampak Positif Prinsip Penebangan Selektif

Berdasarkan upacara adat *Sipahalima*, penebangan selektif yang dimaksud bukan hanya tentang standar atau ukuran yang akan ditebang, melainkan juga mencakup proses setelah penebangan, seperti langkah-langkah dalam pemulihan, sehingga prinsip penebangan selektif dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem hutan, karena hanya pohon-pohon tertentu yang ditebang, sehingga pohon lainnya tetap berkembang dan menjaga keberlanjutan hutan.

Prinsip penebangan selektif memberikan dampak positif bagi lingkungan dengan mengurangi kerusakan hutan secara keseluruhan, karena proses ini memungkinkan regenerasi pohon-pohon muda dan memelihara keanekaragaman hayati. Penebangan selektif dapat berdampak pada ekosistem, karena penebangan pohon memungkinkan regenerasi, perbaikan habitat bagi banyak spesies dan dapat menjaga kesehatan hutan.²⁸ Dengan menerapkan prinsip penebangan selektif, dampak positif yang dihasilkan adalah penurunan erosi tanah dan pengurangan kerusakan habitat satwa, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan sumber daya alam hutan. Dampak positif prinsip penebangan

²⁶ Sangkot Sirait, “Keberadaan Spiritual Dalam Teologi Parmalim Masyarakat Batak Di Sumatera Utara,” *AOSIS* 80, no. 1 (2024).

²⁷ Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba : Transendensi Dan Imanensi*, 66–69.

²⁸ Bill Cook, “Tree Cutting Does Have Positive Environmental Consequences,” *Michigan State University*, 2012, accessed October 10, 2024, Penebangan pohon memiliki dampak positif terhadap lingkungan.

selektif terlihat pada upaya konservasi hutan, di mana pohon-pohon yang tidak perlu ditebang dibiarkan tumbuh, membantu memelihara kualitas udara dan mengurangi polusi.

Sebaliknya, apabila tidak dilakukan penebangan pohon selektif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu dampaknya adalah kerusakan ekosistem. Pohon berfungsi sebagai habitat bagi banyak spesies tumbuhan dan hewan. Ketika pohon ditebang secara sembarangan, habitat ini hancur, mengakibatkan penurunan keanekaragaman hayati dan ancaman bagi spesies yang bergantung pada lingkungan tersebut. Selain itu, pohon berperan penting dalam menjaga kestabilan tanah. Ketika pohon ditebang tanpa perencanaan yang matang, tanah kehilangan pelindungnya, meningkatkan risiko erosi dan longsor yang dapat merusak lahan pertanian dan pemukiman. Penebangan pohon secara tidak bijak juga dapat memperburuk perubahan iklim, karena pohon yang hilang tidak lagi dapat menyerap karbon dioksida dari atmosfer, yang berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca. Jika penebangan tidak dilakukan secara berkelanjutan, hal ini juga dapat berdampak negatif terhadap ekonomi jangka panjang, karena sumber daya hutan akan habis, meninggalkan kerusakan lingkungan dan menurunkan produktivitas ekonomi lokal. Dampak negatif lainnya adalah potensi penurunan kualitas air yang disebabkan oleh rusaknya lapisan tanah dan akar pohon yang berfungsi menyerap air, yang akhirnya menyebabkan terjadinya erosi dan sedimentasi.

c. Dampak Negatif Prinsip Penebangan Selektif

Pada dasarnya, penebangan pohon secara selektif merupakan metode yang lebih berkelanjutan. Namun, metode ini tetap berpotensi negatif jika tidak diawasi dengan ketat. Sebab, metode ini dapat menjadi jalan atau jalur yang dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sehingga, penebangan selektif benar-benar memberikan manfaat besar, dengan syarat pengawasan yang ketat dan regulasi yang jelas dan penebangan pohon secara selektif juga menekankan bahwa pohon dapat ditebang, asalkan dilakukan sesuai dengan anjuran yang ditetapkan.²⁹ Menurut penulis, penebangan selektif dalam upacara *sipahalima* masyarakat agama asli Batak Toba dapat diadopsi, karena praktik penebangan pohon secara selektif berpotensi lebih besar memberikan dampak yang baik atau positif.

4. *Hariara Sundung di Langit* sebagai Metonimia untuk Perwujudan *Na Ture*

Bagi masyarakat Batak Toba, *Hariara Sundung di Langit* bukan sekedar pohon besar yang menjulang tinggi, melainkan sebagai sebuah simbol yang mencerminkan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. Makna simbolis yang tinggi dalam pohon ini menjadikannya sesuatu yang dijaga dan dilestarikan oleh banyak orang. Oleh karena itu, upaya melindungi pohon *Hariara Sundung di Langit* adalah metonimia perwujudan *Na Ture* (yang baik).

Metonimia adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani : “meta” yang menunjukkan perubahan dan “onoma” yang menunjukkan nama. Menurut Keraf, metonimia adalah bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal lain yang memiliki

²⁹ Anjuran penebangan pohon telah ditetapkan oleh masing-masing daerah, sebagai contoh dalam salinan Peraturan Walikota Batu Nomor 44 tahun 2017 tentang izin penebangan pohon. Dalam pasal 7 termuat beberapa poin penerbitan izin untuk melakukan penebangan pohon apabila keberadaan pohon mengganggu dan membahayakan kepentingan umum serta sesuai dengan kriteria, lii <https://peraturan.bpk.go.id/Download/52634/44.%20Perwali%20Penebangan%20Pohon.pdf>

pertalian yang sangat dekat. Penulis memilih penggunaan metonimia dalam konsep "Hariara Sundung di Langit" untuk menyampaikan gagasan bahwa yang dimaksud bukan hanya satu pohon secara literal, tetapi keseluruhan pohon sebagai simbol alam dan lingkungan. Tanpa disadari, metonimia sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sebagai contoh adalah penggunaan nama merek seperti "aqua".³⁰ Kata "aqua" sering digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada air kemasan secara umum. Meskipun merek yang dimaksud bukanlah "aqua" nama tersebut telah melekat dan menjadi istilah yang digunakan untuk menyebut air kemasan secara luas.

Dalam konteks ini, metonimia digunakan untuk menjadikan pohon *hariara sundung di langit* sebagai representasi dari semua jenis pohon. Sebagaimana pohon *hariara sundung di langit* yang dirawat dan dijaga, demikian pula semua pohon harus dijaga dan dilestarikan. Dalam adat Batak Toba, penghargaan terhadap alam tidak hanya diberikan kepada pohon *hariara sundung di langit*, tetapi juga kepada berbagai jenis pohon lainnya. Oleh karena itu, banyak ritual yang memanfaatkan bagian pohon sebagai elemen penting dalam upacara atau *local wisdom*. Misalnya, pertama dalam tradisi mangarontas, yaitu ritual yang dilakukan oleh petani kemenyan sebelum memanen hasil dari pohon kemenyan yang sudah di tanam. Sebelum memanen pohon kemenyan, para petani terlebih dahulu melakukan persiapan, seperti membersihkan pohon-pohon lain yang menghambat pertumbuhannya. Kemudian, alam tradisi mangalat horbo, yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dengan mempersembahkan seekor kerbau kurban sebagai pelean dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta.³¹

Penggunaan pohon dalam tradisi Batak Toba, memperlihatkan bentuk penghargaan terhadap pohon. Dan pohon identik dengan hutan, sebab hutan menjadi lapangan pohon-pohon secara keseluruhan. Hutan adalah sumber daya alam yang memiliki nilai tinggi dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial. Selain itu, hutan berperan penting sebagai paru-paru dunia serta menjadi penopang kehidupan di bumi. Oleh karena itu, menjaga kelestarian hutan menjadi sangat penting. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan hutan yang bijak serta penggunaan kawasan hutan yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan, sehingga hutan dapat terus memberikan manfaat bagi ekosistem dan manusia tanpa merusak keseimbangannya.³²

Penjelasan mengenai fungsi pohon di atas menekankan betapa pentingnya keberadaan pohon dalam kehidupan manusia. Pohon bukan hanya berperan sebagai sumber bahan baku yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti industri, konstruksi, dan produk-produk turunan, tetapi juga berfungsi sebagai penyokong kehidupan ekosistem. Bahkan dalam konteks sosial dan budaya, pohon seringkali memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam budaya Batak, pohon dianggap sebagai simbol kehidupan. Sehingga pohon tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan manusia harus melindungi dan melestarikannya untuk menjaga keberlanjutan hidup manusia dan seluruh ekosistem.

Melihat pentingnya peran pohon dalam kehidupan manusia dan kesadaran akan tantangan kerusakan lingkungan yang semakin meningkat, Penulis akan melakukan

³⁰ Munif Yusuf, "METAFORA DAN METONIMI SEBAGAI PEMBENTUK POLISEMI," *JURNAL PESONA* 7, no. 1 (April 19, 2021): 66.

³¹ Edi Winarto Sihombing, Jekmen Sinulingga, and Jamorlan Siahaan, "Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal," *Kode : Jurnal Bahasa* 10, no. 4 (December 18, 2021): 74–78, accessed December 29, 2024, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/30737>.

³² Fungsi hutan dalam pemahaman Tim UJDIH BPK Perwakilan Daerah Ostimewa Yogyakarta, 2018.

pengembangan konsep yang disebut *Na Ture*. Konsep ini merupakan bentuk ajakan untuk melindungi alam, khususnya pohon, sebagai bagian dari kesadaran kita bersama untuk melestarikan lingkungan. *Na Ture* berasal dari pemahaman Batak yang berarti yang baik dan merupakan istilah yang berasal dari *nature* (alam). Oleh karena itu *Na Ture* merujuk pada alam yang baik atau alam yang seimbang.

Na ture mengedepankan prinsip pelestarian alam melalui berbagai cara tergantung pada nilai yang berasal dari konsep yang diangkat. Dalam tulisan ini, konsep yang Penulis angkat adalah pemahaman Batak mengenai *hariara sundung di langit*. Contoh konkret yang Penulis lihat untuk perwujudan konsep ini yaitu umat Batak yang bersikap selektif dalam melakukan penebangan pohon. Dalam konsep ini, alam bukan hanya sebagai objek untuk dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kosmos yang suci dan harus dilindungi. Penerapan *na ture* dalam pemahaman Orang Batak mengenai *hariara sundung di langit* menekankan tindakan melindungi alam adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Tuhan.

D. Kesimpulan

Konsep *hariara sundung di langit* atau pohon beringin condong ke langit adalah simbol yang sering digunakan dalam berbagai macam upacara Batak Toba, sekaligus menekankan simbol kehidupan. Suku Batak Toba memiliki berbagai macam upacara, salah satunya adalah *mangalahat horbo*. Dalam praktiknya, selain memanjatkan doa, terdapat praktik konkret yang sifatnya untuk pelestarian alam, yakni melakukan penebangan dengan selektif. Menurut penulis, terlepas dari pemahaman Batak Toba terhadap konsep ini, terdapat nilai yang bisa diadopsi sebagai bentuk kelestarian alam oleh komunitas spiritual ataupun agama lain. Mengingat isu alam ataupun lingkungan sudah mengalami kemerosotan akibat ulah manusia dan dikhawatirkan akan mengalami pengrusakan yang semakin tinggi. Oleh karena itu, tulisan ini sekaligus bertujuan untuk mengajak para masyarakat untuk menghayati penanaman nilai kepatuhan, agar *na ture* atau alam yang baik dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. *Teori-Teori Dan Metode Pengkajian Amerika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2024.
- Bahwono, Aryo. "Deforestasi, Biang Bencana Di Tano Batak." *Betahita*, n.d. <https://betahita.id/news/detail/9638/deforestasi-biang-bencana-di-tano-batak-.html?v=1703817852>.
- Cook, Bill. "Tree Cutting Does Have Positive Environmental Consequences." *Michigan State University*, 2012. Accessed October 10, 2024. Penebangan pohon memiliki dampak positif terhadap lingkungan.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Ekologi Buku Pegangan*. Translated by Robert P. Borrang. Jakarta: BPK : Gunung Mulia, 2011.
- Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi : Kosmos Dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hutasoit, Irvan. "Membaca Ulang Injil Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Batak Toba." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023).

- Muhammad Amir, Asriani, and La Ode Takdir. "STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENCEGAH ILLEGAL LOGGING DI KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA." *Journal Publicuho* 5, no. 3 (October 13, 2022): 912–928.
- Panikkar, Raimon. *The Cosmotheandric Experience*. United States of America: Scott Eastham, 1993.
- Ramadhani, Tri. "Pengembangan Model Indikator Keberlanjutan Dalam Bisnis Bahan Bakar Nabati Kelapa Sawit Di Indonesia." Universitas Indonesia, 2009.
- Riska. "Ekoteologi Kristen : Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan." *Humanitis : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (September 2024).
- Roro Utari Indra Dewi, Alfanzuhaiery, Ninda Halimatus Sa'diyah, Tasya Fatchiati Rizqiya, and Hany Nurpratiwi. "Harmonisasi Masyarakat Dan Pemerintah Untuk Mengatasi Deforestasi Di Selatan Tulungagung." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (May 20, 2023): 149–157.
- Sholikhuddin, Mukhammad, Rizky Yama, and Aditya Wibawa Sakti. "FORESTY: INOVASI BERBASIS IOT UNTUK MEMINIMALISASI ANGKA DEFORESTASI DENGAN MEMANFAATKAN MACHINE LEARNING SEBAGAI AKSI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)" (2022).
- Sihombing, Edi Winarto, Jekmen Sinulingga, and Jamorlan Siahaan. "Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal." *Kode : Jurnal Bahasa* 10, no. 4 (December 18, 2021). Accessed December 29, 2024. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/30737>.
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak-Toba : Transendensi Dan Imanensi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Sirait, Sangkot. "Keberadaan Spiritual Dalam Teologi Parmalim Masyarakat Batak Di Sumatera Utara." *AOSIS* 80, no. 1 (2024).
- Sitindaon, Marris Hendra, and Doddy Aditya Iskandar. "Transformasi Tutupan Lahan di Kawasan Hutan Wilayah Kawasan Strategis Nasional Danau Toba" (n.d.).
- Situmorang, Jonar T.H. *Mitologi Batak*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022.
- Tamba, Handa Khapoor, Hotmadian Delima Haloho, and Arfan Diansyah. "Kondisi Kehidupan Masyarakat di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2 (August 29, 2022): 444–453.
- Wadiji. *Akulturası Budaya Banjar Di Banua Halat*,. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011.
- Yusuf, Munif. "METAFORA DAN METONIMI SEBAGAI PEMBENTUK POLISEMI." *JURNAL PESONA* 7, no. 1 (April 19, 2021): 61–71.